

Kucapi

Alat Musik Petik
Masyarakat Pakpak

M. Liyansyah, S. Sos



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH



Seri Informasi Budaya

N0.53/2016

KUCAPI
Alat Musik Petik Masyarakat Pakpak

Penulis
Muhammad Liyansyah, S. Sos.

Penyunting
Drs. Lister Berutu, MA

Pengarah program
Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh
2016

KUCAPI

Alat Musik Petik Masyarakat Pakpak

Oleh:

Muhammad Liyansyah, S. Sos.

Editor : Drs. Lister Berutu, MA

Cover : Angga, S. Sos

Hak Cipta Pada Penerbit

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

**Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi
buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.**

Cetakan Pertama, 2016

ISBN : 978-602-9457-70-4

Penerbit:

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Aceh

Jln. Twk. Hasyim Banta Muda No.17,

Banda Aceh 23123

Telp: 0651- 23226; fax 0651-23226

KATA SAMBUTAN

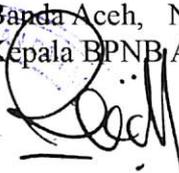
Sebagai wujud kepedulian kami dalam menggali, menginventarisasi dan menyebarluaskan pengkajian sejarah maupun budaya, BPNB Aceh menerbitkan buklet berjudul '*Kucapi*'. Buku kecil yang ditulis M. Liyansyah ini merupakan satu dari sejumlah seri informasi budaya yang kami terbitkan.

Melalui buklet ini, kami mencoba memaparkan tentang *Kucapi* sebagai alat musik tradisional Pakpak sebagai alat musik tradisional Pakpak yang memiliki peran dan fungsi dalam masyarakat Pakpak serta menjabarkan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah kesenian lokal. Di tengah berkembangnya industri musik modern di tanah air, keberadaan musik tradisional harus mendapatkan perhatian yang lebih.

Kami mengapresiasi penulis agar terus berkarya, menggali berbagai kebudayaan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai usaha turut melestarikan nilai-nilai pada masyarakat sehingga dapat menjadi rujukan sekaligus masukan bagi siapa saja yang turut serta melestarikan nilai-nilai budaya lokal Indonesia.

Kami juga mengucapkan terimakasih kepada sejumlah mitra yang membantu penulisan dan penerbitan ini.

Banda Aceh, November 2016
Kepala BPNB Aceh


Iriani Dewi Wanti, S.S., M. SP.
NIP. 197105231996012201

DAFTAR ISI

	hal
Kata Sambutan.....	i
DAFTAR ISI	ii
Pendahuluan	1
Kucapi.....	2
Folklor dalam Sejarah Kucapi.....	5
Fungsi Kucapi Pada Masyarakat Pakpak.....	14
• Fungsi Pengungkapan Emosi	15
• Fungsi Hiburan.....	15
• Fungsi Komunikasi.....	16
• Fungsi Perlambangan.....	16
• Fungsi Reaksi Jasmani.....	17
• Fungsi Pengesahan Lembaga Sosial dan upacara Agama.....	18
• Fungsi Penghayatan Estetis.....	18
Eksistensi Kucapi.....	18
Penutup	21
Referensi	22

Pendahuluan

Kesenian tradisional akan tetap menjadi salah satu dari unsur kebudayaan yang menarik untuk dikaji. Alasan estetika akan selalu menjadi alasan paling dasar, namun hal yang akan menjadi alasan terpenting adalah banyaknya makna dan nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional. Peran kesenian tradisional dalam sebuah ritual upacara tidak bisa dikesampingkan, banyak ritual-ritual sakral yang bergantung pada keberadaannya. Belum lagi ketika kita membicarakan keberadaan kesenian tradisional yang kerap berada dalam keadaan memprihatinkan.

Bila berangkat dari fungsi utama sebuah kesenian tradisional, umumnya kita akan selalu bermuara pada dua hal besar yaitu sebagai salah satu keperluan upacara dan sarana pertunjukan, terlepas dari berbagai fungsi dan perannya lain yang tidak bisa dikesampingkan. Berawal dari suatu gerak, suara, ataupun tindakan-tindakan tertentu yang dilakukan dalam suatu upacara ritual, kesenian tradisional kemudian berkembang menjadi sesuatu yang bisa dinikmati, yang laku untuk dijual, yang mampu menghimbau, mampu memberi semangat, dan hal fundamental lainnya.

Berdasarkan peran kesenian yang cukup penting itu, keadaan yang kemudian menjadi menarik untuk mengkaji sebuah kesenian adalah tentang eksistensinya yang sering

dianggap memprihatinkan. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan justru menjadikan berbagai kesenian tradisional tersisih dan terabaikan. Kemajuan teknologi yang mengakomodir berbagai alat musik modern secara perlahan dan pasti mengikis keberadaan alat musik tradisional. Senada dengan hal ini, ilmu pengetahuan yang berkembang juga mementahkan berbagai hal sakral yang terdapat dalam sebuah ritual dan secara langsung maupun tidak berakibat hilangnya kesenian tradisional dalam ritual tersebut.

Tulisan ini tidak akan membahas secara komprehensif tentang eksistensi sebuah kesenian. Perhatian yang akan menjadi fokus adalah salah satu alat musik tradisional Pakpak yang mungkin akan tergerus kemajuan teknologi khususnya oleh alat-alat musik modern, yaitu *Kucapi*. Tulisan ini akan mencoba mendeskripsikan apa itu *Kucapi*, sejarah *kucapi*, peran dan fungsi dalam masyarakat Pakpak, dan tentunya akan mencoba melihat eksistensi *Kucapi* secara singkat. Tulisan dalam buku kecil ini diharapkan akan menambah wawasan kita tentang kesenian yang berlimpah di Negera yang kaya ini.

Kucapi

Bentuknya yang kecil dengan ukiran-ukiran ditubuhnya, dibalut dengan cerita dibaliknya, dan tentunya adalah peran dan fungsinya menjadikan *kucapi* begitu menarik untuk di tulis. Alat

musik yang dimainkan dengan cara dipetik ini terbuat dari kayu purbari dan kayu ngeccih (*Shizopheae sperrum*) dan hanya memiliki dua senar. Pohon yang bisa diambil sebagai sumber bahan pembuatan *kucapi* haruslah dari pohon yang berukuran cukup besar dengan tujuan ketika pohon kayu dibelah akan mencukupi satu badan *kucapi* yang memiliki bentuk seperti bentuk bungki.¹ *Kucapi* Pakpak memiliki bentuk yang hampir sama dengan alat musik sejenis yang dimiliki oleh kebudayaan suku bangsa Batak lain, seperti : Hasapi pada masyarakat Toba, Kulcapi pada masyarakat Karo dan Husapi pada masyarakat Simalungun.

Pada awalnya *kucapi* hanyalah alat musik pribadi yang digunakan sebagai hiburan untuk diri sendiri, namun pada perkembangannya, alat musik ini dimasukkan kedalam ensambel oning-oningen.

Saat ini pembuat *kucapi* tidak banyak lagi, di daerah Pakpak sendiri hanya beberapa orang saja yang bisa membuat *kucapi* salah satunya adalah Merdi Manalu. Hal ini di sebabkan oleh kemajuan zaman yang menjadikan berkurangnya minat untuk mempelajari musik tradisi.² Alat musik yang bisa menggantikan suara *kucapi* juga sudah ada walaupun bila di

¹ Bungki adalah sejenis perahu yang digunakan oleh masyarakat Pakpak yang berdomisili di muara sungai

² Berdasarkan wawancara dengan Merdi Manalu

dengar oleh penggiat musik pakpak suaranya tidak akan sama. Namun yang paling mempengaruhi berkurangnya pengerajinan alat musik *kucapi* adalah tidak adanya generasi muda yang berminat pada musik tradisi. Dalam proses pembuatannya, dikarenakan biasanya pembuat *kucapi* adalah pemain *kucapi* itu sendiri maka akan muncul hubungan emosional antara alat dan penggunaannya. Pembuatan *kucapi* di Pakpak biasanya menggunakan alat-alat yang tergolong cukup sederhana yakni berupa parang, ketam, gergaji, pahat besar dan pahat kecil, kertas pasir dan meteran

Adapun *kucapi* memiliki memiliki ciri-ciri bentuk sebagai berikut :

- Kepalanya menggambarkan wajah seorang puteri yang cantik jelita, dalam posisi atau keadaan termenung dan puteri itu adalah "Nantampuk Emas".
- Bagian bawah terdapat gambar atau ukiran seekor kera atau monyet dan dinamai "Sitagandera".
- Dibelakang leher *kucapi*, tempat dimana ibu jari diletakkan melambangkan pendirian atau keyakinan.
- Dua kuping *kucapi* melambangkan pendengaran terhadap keseluruhan nasehat.
- Kemudian terdapat empat krus/ bar nada melambangkan susunan dan kedudukan dalam system kekerabatan Pakpak yang terdiri dari Kesukuten, Puang/ Kula-kula, Dengan

Sebeltek dan Berru.

- Memiliki satu boncic atau pusar, yang melambangkan satu keluarga serumpun
- Kemudian pada badannya terdapat gambar dua ekor cecak (braspati) yang melambangkan tendi atau roh.
- Terdapat tulisan aksara Pakpak “Tampar desa” sebagai penangkal dari segala hal-hal yang buruk.³

Dalam hal lagu yang dimainkan dari *kucapi* umumnya adalah sama dengan lagu yang dihasilkan alat musik lain adalah berupa nyanyian atau dalam bahasa Pakpak dikenal dengan “nangen” hanya mungkin tema-tema lagunya yang berbeda. Berdasarkan sejarahnya nyanyian yang didendangkan melalui *kucapi* merupakan nasehat seorang puteri atau dalam kultur Pakpak sering disebut Nantampuk Mas yang ditujukan kepada seorang manusia yang menjelma menjadi kera atau monyet yang dinamai “Sitagandera”.

Folklor dalam Sejarah *Kucapi*

Sejarah *kucapi* yang penulis dapat dari wawancara dengan masyarakat Pakpak dan beberapa literatur adalah berawal dari sebuah cerita rakyat yang berjudul Nantampuk Mas. Adapun kisah dari sejarah terciptanya *kucapi* adalah sebagai berikut;

³ <http://www.gopakpak.com/2016/05/arti-bagian-bagian-dari-kucapi-pakpak.html> diakses pada tanggal 15 Desember 2017

Pada masa lalu dinegeri Pakpak terdapatlah sebuah kerajaan termashur, yang dipimpin oleh Raja bijaksana bernama "*Sihaji*" dengan isteri atau permasuri yang cantik bernama *Bindohara*. Raja Sihaji dikarunia tujuh puteri. Di antara ketujuh puteri tersebut terdapat anak yang paling disayanginya yakni si bungsu bernama *Nantampuk Emas*. Perlakuan sang raja kepadanya berbeda dengan putri lain dan dikarenakan rasa sayangnya Raja juga menempatkan *Nantampuk Emas* ditempat tersendiri yakni *Jerro Silendung bulan*. Ia menjalani hidupnya seorang diri di sana bermain dan bersendau gurau setiap hari ditempat itu, walaupun demikian seluruh kebutuhannya serba berkecukupan, tidak kurang sesuatu apapun. Hal ini seringkali membuat puteri lainnya cemburu, sementara kakak-kakaknya berada ditempat lain dilingkungan istana

Sementara itu, di sisi lain kerajaan Sihaji terdapat pula kerajaan lain, yang masih memiliki hubungan dengan Sihaji, dan rajanya mempunyai putera tunggal.

Pada suatu ketika, saat nantampuk emas beranjak dewasa, sebagaimana biasanya perempuan dilingkungan Pakpak, ketujuh puterinya diperintahkan melakukan kikir gigi atau dalam adat pakpak disebut "*merlentik*". Agar terlihat lebih cantik sehingga dilirik oleh pangeran-pangeran atau lelaki baik dari negeri sendiri mapun dari negeri lain. Untuk itu ketujuh puteri

diwajibkan mempersiapkan alat khususnya "kayu baja", yang nantinya akan dibakar dimana minyaknya akan dioleskan keseluruh gigi. Diantara ketujuh puteri itu tidak ketinggalan tentunya bagi Natampuk Emas diberikan perintah lebih khusus yakni diharuskan menemukan kayu "*baja tonggal*" yang disadari sangat sulit memperolehnya.

Ketujuh puteri Raja berangkatlah ke hutan, mencari kayu baja. Keenam puteri lainnya, lebih mudah mendapatkan barang yang dicari sehingga lebih dahulu pulang ke istana. Sementara Nantampuk Emas, harus memasuki hutan sampai tujuh lapis dan ia berjalan terus selama tujuh hari tujuh malam.

Sementara itu, pada waktu yang hampir bersamaan Raja Kerajaan tetangga memerintakan pula putera tunggalnya agar berangkat ke Kerajaan yang dipimpin Si haji pamannya untuk meminang salah satu puterinya untuk dijadikan permasuiri. Untuk bisa mencapai daerah Kerajaan Si Haji, ditengah perjalanan terdapat sebuah gua yang sangat dalam dan konon dihuni oleh mahluk halus, angker dan jarang orang mau melewati daerah tersebut. Karena menurut kepercayaan tidak seorangpun yang dapat lolos atau mampu melewati gua, karena konon setiap yang lewat akan lenyap ditelan gua.

Ketika sang Pangeran mendekati lokasi gua, secara tiba-tiba terdengarlah suara gemuruh yang menggelegar. Suara gemuruh itu demikian menyeramkan, sehingga bulu roma sang

pangeran berdiri. Ia merinding, ketakutan dan dalam hatinya bertanya apa gerangan yang akan terjadi. Dikecam rasa takut seperti itu melahirkan keinginan untuk memperoleh perlindungan yang tidak mungkin diperolehnya, karena ia sadar bahwa ia tidak memiliki siapapun ditengah hutan belantara itu. Suara gemuruh itu seakan mendekat kearahnya sehingga menambah rasa takutnya. Tetapi keinginan untuk meminang puteri raja mendorongnya untuk meneruskan perjalanan. Secara tiba-tiba terdengar suara dari arah gua ditunjukan kepada sang pangeran, "*Kamu hendak Kemana...?*" *Apakah kamu datang untuk mengotori tempat ini?, Apakah kamu tidak tahu bahwa tempat ini adalah kawasan terlarang..?*" Sang pangeran semakin gemetar, meski demikian ia mencoba memberanikan diri, dengan rendah hati dan ketulusan yang dimilikinya membantah "*Tidak*". Lalu kemudian ia menceritakan maksud dan tujuannya melalui kawasan itu.

Mendengar jawabannya, sang penghuni gua kemudian memberikan kesempatan kepadanya untuk lewat tetapi dengan satu syarat bahwa ia akan menjelama menjadi seekor kera atau monyet dan diberi nama *Sitagandera*. "*Pikiranmu memang pikiran manusia, tetapi wujudmu akan berubah menjadi kera*", kata sang penghuni gua. Sang pangeran termenung sejenak, ia ragu untuk bisa menerima syarat itu. Sebab dalam pikirannya, mana mungkin Sihaji akan menerimanya apalagi

akan melamar puterinya jika ia berwujud kera. Meski demikian ia mencoba menenangkan diri, tekadnya yang kuat untuk melamar impalnya putri Si Haji serta pesan oarngtuanya yang mengharuskan berjumpa dengan sang putri kemudian menguatkan hatinya. Lalu dengan berat hati ia bersedia memenuhi permintaan sang penghuni gua, dan akhirnya ia pun dibiarkan lewat.

Ditengah perjalanan kemudian tampak olehnya seorang gadis yang tengah kebingungan dan menangis terisak yang tidak lain adalah Nantampuk Emas. Ia mencoba mendekati dan menghampirinya, dan ketika Nantampuk Emas berpaling dan melihatnya timbulah rasa takutnya.

Melihat itu *Tagandera* mengurungkan niatnya mendekati sang puteri, ia hanya menatap dari jarak yang agak jauh. Ia menyadari dan memahami rasa takut Nantampuk Emas, dikarenakan wujudnya. Ia mencoba mengamati wajah sang puteri, dan mengagumi kecantikannya. Dalam hatinya bertanya-tanya, apakah gadis ini yang hendak ditemuinya. Secara tiba-tiba ia mendekat dan menamngkap tangan sang putri dan seketika membawanya keatas pohon *Pedang Sipitu*. Ia meletakkan siputeri diatas pohon, dan kemudian mencari sesuatu yang dpat dimakan oleh sang puteri. Secara perlahan sang putri kehilangan rasa takut, dan kemudian perlahan pula mulai menjalin keakraban dengan *Tagandera*. Mereka tidak sadar, bahwa sela

sekian lama mereka bersendau gurau diatas pohon, dan Tagandera selalu bertugas mencari makanan. Tujuh bulan lamanya mereka hidup bersama di hutan itu, dan hal itu melahirkan rasa saling mengasihi diantara mereka. Nantampuk Emas tidak lagi menghiraukan wujud si Tagandera, dalam hatinya mulai tumbuh rasa sayang. Manakala Tagandera pergi mencari makanan, dalam hati Nantampuk Emas tiba pada satu keyakinan, bahwa Tagandera merupakan jodohnya. Ia mengesampingkan keberadaanya sebagai puteri Raja, sementara Tagandera berwujud Kera. Dia berjanji dalam hatinya akan membawa Tangandera ke Jerro Silendung bulan.

Sejak itu ia *bernangen* untuk memberi peddah atau nasehat kepada Tagandera. Ia mengingatkan Tagandera, agar apabila kelak ia membawanya ke Jerro Silendung bulan dimintakan agar tunduk kepada adat manusia. Ia harus mengenakan kain sarung atau celana, berjalan dengan menggunakan kaki atau berdiri dan tidak melompat-lompat, memakan makanan dengan sopan, harus selalu mandi dan tidur pada waktunya. Banyak lagi nasehat yang disampaikannya untuk dipatuhi Tagandera, dan diiyakan untuk dipatuhi oleh Tagandera.

Sekian lama sesudahnya, mereka seia sekata dan membangun "*bulaban*"(perjanjian atau komitmen), barang siapa diantaranya yang ingkar terhadap perjanjiannya akan mendapatkan bala. Lalu mereka sepakat tururn dari pohon

10

Pedang Sipitu, pulang menuju istana Si Haji dan Jerro Silendungbulan.

Setiba di depan istana, kakak-kakaknya menatap dari kejauhan dan melihat adiknya Nantampuk Emas bergandengan tangan dengan seekor kera. Mereka terkejut dan segera melaporkan hal itu kepada Raja. Mereka memprotes perilaku Nantampuk Emas karena bersahabat dengan hewan. Sementara itu, Nantampuk Emas tidak mengacuhkannya dan menceritakan apa yang menjadi komitmen mereka kepada sang Raja. Meskipun keenam kakanya mencibir dan mengejeknya. Sang Raja bisa memaklumi permintaan Nantampuk Emas, dan membiarkan Tagandera tinggal didalam istana.

Keenam kakaknya kemudian berembuk dan merencanakan tindakan untuk membunuh Tagandera. Pada suatu ketika mereka menyuruh adeknya mencuci pakaian ke sungai yang berwarna hitam sebelum kain hitam tersebut menjadi putih tidak diperbolehkan kembali ke rumah. Dan diberikan satu buah kiong tempat air (kiong dibuat dari bambu betung) tetapi atas bawahnya dibolongi tapi diperintahkan harus di isi penuh air baru diperbolehkan pulang ke rumah. Selama Nantampuk Emas bekerja di sungai melaksanakan sesuai perintah kakaknya, disanalah mereka melaksanakan pembunuhan si Tagandera dengan cara memanggil anjing-anjing yang ada di kompleks rumah si Haji mereka memburu dan

memukuli si Tagandera sampai mati lalu mayatnya disimpan diatas kandang ayam.

Setelah nantampuk emas bosan kain hitam tidak mau putih dan kiong tempat airnya tidak mau penuh dia beranjak pulang walaupun nantinya dia pasti kena marah dia telah pasrah. Setiba dirumah sang suami tidak ada lagi, lalu ia bertanya pada kakaknya bahwa suaminya ke mana pergi. Sang kakaknya menjawab, kami tidak tau kemana dia pergi hanya kami mendengar anjing menggonggong di belakang rumah. Tiba-tiba Nantampuk Emas mencarinya ke belakang rumah memang betul suaminya si tagandera telah meninggal disimpan diatas kandang ayam ia tersentak sambil menangis.

Nantampu emas pun mengangkat mayat suaminya si Tagandera ke jerro si lendung bulan membaringkannya ke sebuah kamarnya dan dibalut dengan kain putih sambil menangis tersedu-sedu ia mengingat seluruh peristiwa yang mereka alami selama di hutan belantara sehingga menjadi suaminya, tetapi karena perbuatan kakaknya sendiri mereka harus berpisah. Ia menagisi suaminya tersebut selama tujuh hari tujuh malam tiada henti hentinya sehingga matanya merah dan bengkak. Rencananya di hari ke delapan mayat suaminya akan dikuburkan. Anehnya, walaupun sudah tujuh hari di letakkan di Jerro Silendung Bulan, mayat Tagandera tidak mengeluarkan bau bahkan tetap wangi. Pada hari ketujuh, tubuh dari si Tagandera

bergerak dan hidup kembali. Hal pertama yang diucapkan oleh Tagandera setelah hidup kembali adalah meminta untuk dimandikan. Nantampuk Mas sangat terkejut melihat hal itu dan dia pun segera memandikan tubuh si Tagandera. Setelah Tagandera dimandikan oleh Nantampuk Mas, Tagandera berubah wujud menjadi manusia dengan paras yang tampan dan sudah dapat berkomunikasi layaknya manusia biasa.

Kemudian Nantampuk Mas membawa Tagandera menghadap kepada ayahnya. Tagandera pun menceritakan kepada raja bahwa dia adalah anak dari saudari raja yang berada di kerajaan lain dan disuruh oleh ibunya untuk menemui raja Si haji untuk meminang salah satu putrinya. Sang raja pun menyetujui keinginan Tagandera dan merestui jika Tagandera ingin mempersunting Nantampuk Mas.

Akan tetapi dikarenakan paras Tagandera yang tampan dan mengetahui bahwa dia adalah anak dari naboru mereka, keenam kakak dari Nantampuk mas pun protes. Mereka iri terhadap Nantampuk Mas dan berkata kepada ayahnya "jika Tagandera adalah anak dari saudara ayah dari kerajaan seberang, kenapa harus Nantampuk Mas yang jadi istrinya?". Mereka memprotes keputusan dari sang raja. Akan tetapi, mengingat kegigihan dan ketulusan dari Nantampuk mas untuk merawat Tagandera, maka sang raja pun mengambil kebijakan dan mengadakan pesta besar di kerajaannya. Untuk menghormati

keenam putrinya yang lain maka, raja memotong 7 kerbau sebagai lambang untuk ketujuh putrinya.

Berdasarkan cerita di atas, masyarakat Pakpak percaya bahwa cerita tersebut adalah asal usul dari *Kucapi* Pakpak. Hal ini ditunjukkan pada patung wanita yang terdapat pada kepala *kucapi* melambangkan nantampuk mas, kepala monyet di ekor kecapi melambangkan Tagandera dan lagu-lagu yang dimainkan pada *kucapi* merupakan nasehat-nasehat yang di sampaikan oleh Nantampuk Mas kepada si Tagandera.⁴

Fungsi *Kucapi* Pada Masyarakat Pakpak

Secara umum, kesenian memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi ritual, fungsi pendidikan, fungsi media penerangan atau kritik sosial, dan fungsi hiburan atau tontonan. Melalui sebuah kesenian kebutuhan sebagian manusia bisa terpenuhi, dengan kesenian juga terkadang manusia lebih mudah menangkap maksud dan tujuan sebuah ajakan atau kritikan.

Selayaknya kesenian lain yang sudah dibahas di atas maka *kucapi* juga memiliki fungsi dan peran dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Selain mencakup kebutuhan secara umum *kucapi* juga berperan dalam hal lain di kehidupan masyarakat Pakpak.

⁴ Cerita di sadur dari berbagai sumber

Kucapi sebagai instrumen tunggal juga dapat juga dimainkan dalam satu ensambel dan dalam sebuah ensambel, *kucapi* biasanya berperan sebagai pembawa melodi

bahwa use (penggunaan) menitikberatkan pada masalah situasi atau cara yang bagaimana musik itu digunakan, sedangkan function (fungsi) yang menitikberatkan pada alasan penggunaan atau menyangkut tujuan pemakai musik itu mampu memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri dapat ditelusuri melalui fungsi-fungsi antara lain sebagai berikut:

• Fungsi Pengungkapan Emosional

Salah satu fungsi *kucapi* adalah sebagai pengungkapan emosional, hal ini dapat kita lihat pada saat alat musik ini digunakan untuk menghibur diri. *Kucapi* sangat sering digunakan ketika menuangkan kesedihan, melalui permainan *kucapi*, si pemain akan merasa lebih tenang dan merasa bebannya sudah terbawa oleh nyanyian yang dituangkan melalui permainan *kucapi*.⁵

• Fungsi hiburan

Layaknya alat musik lain, *kucapi* juga pasti memiliki fungsi sebagai alat hiburan. Walau pada awal perkembangan *kucapi*

⁵ www.etnomusikologiusu.com/uploads/1/8/0/0/1800340/batoanlsihotang.pdf

dipakai oleh pemain secara khusus namun kini *kucapi* juga digunakan untuk menghibur orang lain, hal ini dapat terlihat dari peran *kucapi* sebagai alat music pengiring tari-tarian, upacara, dan ansambel⁶

• Fungsi Komunikasi

“Musik adalah bahasa yang paling univeral” ungkapan ini adalah gambaran bahwa musik juga menjadi alat komunikasi paling efektif. Pada masyarakat Pakpak, *kucapi* sering digunakan para pemuda Pakpak untuk menyampaikan perasaannya terhadap wanita Pakpak yang dia sukai. Rasa malu untuk mengungkapkan perasaan dapat terbantu dengan *kucapi* sebagai alat komunikasinya.⁷

• Fungsi Perlambangan

Ukiran dan bentuk *kucapi* merupakan gambaran tentang cerita yang ada di balik *kucapi*, tentang bagaimana kepalanya menggambarkan wajah seorang puteri yang cantik jelita, dalam posisi atau keadaan termenung dan puteri itu adalah “Nantampak Mas”. Bagian bawah terdapat gambar atau ukiran seekor kera atau monyet dan dinamai “Sitagandera”. Dibelakang leher *kucapi*, tempat dimana ibu jari diletakkan melambangkan

⁶ *ibid*

⁷ *ibid*

pendirian atau keyakinan yang digambarkan pada legenda yang dicantumkan pada cerita di atas. Pendirian Nantampuk Mas dalam mempertahankan pendiriannya diharapkan menjadi cerminan bagi masyarakat Pakpak yang kuat pula pada pendiriannya. Dua kuping *kucapi* melambangkan pendengaran terhadap keseluruhan nasehat seperti yang diceritakan bahwa Tagandera mendengarkan seluruh nasehat yang disampaikan Nantampuk Mas kepadanya. Kemudian terdapat empat krus/bar nada melambangkan susunan dan kedudukan dalam system kekerabatan Pakpak yang terdiri dari Kesukuten, Puang/Kulakula, Dengan Sibeltek dan Berru. Memiliki satu boncit atau pusar, yang melambangkan satu keluarga serumpun. Kemudian pada badannya terdapat gambar dua ekor cecak (braspati) yang melambangkan tendi atau roh.⁸

• Fungsi Reaksi Jasmani

Kucapi dalam ensambel oning-oningen yang digunakan untuk mengiringi tarian yang sebagian gerakannya adalah gerakan yang dinamis yang kerap membuat para penarinya bergerak indah. Kesenambungan antara bunyi music dapat menimbulkan reaksi jasmani dari si penari sehingga dapat

⁸ *Ibid*

menggerakkan tubuhnya dengan indah.⁹

• Fungsi Pengesahan Lembaga Sosial dan Upacara Agama

Fungsi pengesahan lembaga sosial dan upacara agama dimana ensambel oning-oningen digunakan dalam upacara agama, upacara perkawinan, peresmian suatu tempat, organisasi/lembaga maupun individu.¹⁰

• Fungsi Penghayatan Estetis

Perpaduan yang dimunculkan perpaduan *kucapi* dan alat musik pakpak lain ketika mengiringi sebuah tarian atau nyanyian sudah pasti akan menghasilkan nilai estetis yang tinggi. Selain itu, pengungkapan emosional yang dilakukan oleh seorang pemain *kucapi* pada saat menghibur diri dapat terjadi ketika si pemain *kucapi* dapat mengahayati permainannya¹¹

Eksistensi *Kucapi*

Folklore adalah satu-satunya alat yang bisa menjelaskan bagaimana sebuah *kucapi* ditemukan atau diciptakan. Selain legenda Nantampuk Mas yang telah terpaparkan di atas ada juga cerita tentang awal terciptanya *kucapi*, yaitu ketika ujung riman

⁹ *Ibid*

¹⁰ *Ibid*

¹¹ *Ibid*

yang terbelit pada ranting kayu dan saat rima tersebut di tarik hingga terlepas kemudian menghasilkan bunyi. Bunyi-bunyi inilah yang kemudian menginspirasi munculnya *kucapi*.¹² Minimnya literatur tentang sejarah dan asal-usul instrumen musik dari suku Pakpak mengakibatkan kita sulit untuk menjelaskan tentang bagaimana alat musik tersebut diciptakan dan siapa penemunya.

Terlepas dari sejarah awalnya, berdasarkan penuturan beberapa informan keberadaan *kucapi* di masyarakat awalnya adalah sebagai alat musik tunggal yang digunakan untuk menghibur diri. Selain itu, dulu *kucapi* juga dianggap sebagai alat yang bisa untuk mempengaruhi pikiran orang lain, terutama sebagai *pitunang* untuk gadis yang disenangi. Melalui bunyi yang dihasilkannya, diyakini dapat membuat pikiran seorang gadis dimana bunyi ini ditujukan terduga-gila kepada penyaji alat musik ini. Pada masa ini *kucapi* adalah alat musik yang digunakan sebagai alat untuk mengeluarkan keluh kesah yang ada dalam hati si *perkucapi*. Eksistensinya pun hanya sebatas alat musik tunggal. Repertoar yang dimainkan adalah ungkapan hati dari si pengguna *Kucapi* ini.

Pada periode kolonial, kondisi *kucapi* bernasib sama layaknya kesenian lain di daerah Indonesia. Pada masa kolonial

¹² Mansehat, Musik Tradisional Pakpak, (Medan, CV. Mitra Medan. 2010)

segala kegiatan bermusik yang dianggap memberi pengaruh, semangat, dan nilai luhur akan dilarang. Untuk *kucapi* sendiri dianggap memiliki unsur-unsur magis dan dianggap harus dibuang dan setiap warga yang diketahui menggunakannya akan disiksa oleh Belanda. Imbas dari peraturan Belanda ini adalah setelah berakhirnya penjajahan Belanda, penggunaan alat musik *kucapi* sangat jarang dijumpai baik untuk kegiatan ritual maupun untuk kebutuhan hiburan pribadi.

Pengaruh peraturan dari masa kolonialisasi Belanda dan tidak digunakannya alat musik ini pada upacara adat pada masa itu. Pada tahun 60an, *kucapi* mulai tampak digunakan oleh beberapa pemain *kucapi* Pakpak di waktu-waktu tertentu seperti saat istirahat berladang dan saat bersantai di teras rumah. Namun penggunaan alat musik ini untuk tujuan *pinutang* dan ritual sudah jarang ditemukan mulai dari saat itu.

Pada periode tersebut diatas, permainan solo *Kucapi* sudah dipertunjukkan di depan khlayak ramai dalam konteks pertunjukan sebagai selingan dalam beberapa acara seperti, pesta memasuki rumah dan pesta syukuran yang dilakukan oleh masyarakat. Cara seperti ini sedikit banyak berhasil untuk mengembalikan eksistensi alat ini pada masa itu. Setelah alat musik ini sering dipertunjukkan dan mulai banyak digunakan oleh masyarakat Pakpak pada masa itu, terjadi perkembangan pada segi penggunaan alat ini.

Selanjutnya pada periode tahun 80an, perkembangan dalam penggunaan alat musik ini mulai kembali mendapat tempat. Penggunaan *Kucapi* pada acara adat tertentu seperti upacara perkawinan (merbayo), penyambutan tamu, dan pengiring tarian sudah mulai digunakan kembali. Hingga kini penggunaan *kucapi* masih terlihat di beberapa acara walau sedikit tergerus dengan keberadaan alat musik modern seperti gitar. Untuk itu diperlukan sosialisasi kepada generasi muda untuk bisa mencintai alat-alat musik lokal sehingga *kucapi* tidak menjadi punah.

Penutup

Kesenian tradisional yang dimiliki bangsa ini seharusnya bisa menjadi bagian dari penguatan jati diri bangsa, baik secara etnisitas maupun secara nasionalis. Keberadaan alat-alat musik tradisional di tengah-tengah alat musik modern perlu dikuatkan dengan memberikan peluang tampil yang lebih sering pada para penggiat dan pencinta musik tradisional. *Kucapi* yang merupakan alat musik tradisional etnis Pakpak memiliki modal untuk bisa eksis sebagai alat musik tradisional yang berkelas nasional bahkan internasional. Nilai-nilai moral, estetika, hingga jati diri etnis Pakpak mampu diwakilkan dengan *kucapi*. Maka sepantasnya etnis pakpak bangga memiliki *kucapi*.

Referensi

Geertz, Hildred. *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*, 1980.

Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. 1992: Jakarta

Manik, Mansehat. *Musik Tradisional Pakpak*. 2010; CV. Mitra;
Medan

Fedyani, Syarifudin, Ahmad. *Antropologi kontemporer*. 2005:
Jakarta

Sumardjo, Jakob. *Filsafat Seni*. 2000: Bandung